

Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh

M Firdaus¹, Andi Abdul Hamzah²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 17, 2024

Revised December 19, 2024

Accepted December 29, 2024

Available online 9 January, 2025

Keywords:

Muhammad Abduh, Education, Islam.
Educational Reform and Its Trilogy of Reforms

Keywords:

Muhammad Abduh, Education, Islam.
Educational Reform and Its Trilogy of Reforms



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran pendidikan Islam Muhammad Abduh. Upaya yang dilakukan Muhammad Abduh adalah dengan melakukan reformasi di bidang pendidikan yang dilatarbelakangi oleh dikotomi pendidikan pada saat itu. Pertama, pendidikan berbasis pendidikan Barat yang kurikulumnya minus pendidikan agama. Kedua, pendidikan berbasis agama dikurangi ilmu-ilmu umum. Dari perpaduan kedua jenis pendidikan tersebut, lahirlah karakter manusia yang berbeda-beda. Tokoh pertama lebih menyukai masalah-masalah duniawi, dan tokoh kedua hanya mengedepankan masalah ukhrawi. Upaya yang dilakukan Muhammad Abduh adalah dengan mereformasi tujuan pendidikan Islam yang menekankan pada aspek dunia dan akhirat dengan mengusung kurikulum pendidikan Islam yang integral (gabungan ilmu agama dan ilmu umum), serta efektif, variatif dan inovatif. metode pengajaran.

ABSTRACT

The study aims to determine Muhammad Abduh's Islamic education thoughts. The effort made by Muhammad Abduh was to carry out reforms in the field of education which was motivated by the educational dichotomy at the time. First, Western education-based education whose curriculum is minus religious education. Second, religion-based education minus the general sciences. As a result of the integration of these two types of education, different human characters were born. The first character prefers worldly problems, and the second character only puts forward the problem of ukhrawi. The effort carried out by Muhammad Abduh was by reforming the goals of Islamic education which emphasized aspects of the world and the hereafter by carrying out an integral Islamic education curriculum (a combination of religious and general sciences), as well as effective, varied and innovative teaching methods.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan, untuk perannya di masa depan. sebab tujuan umumnya ialah menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat serta kemampuannya secara baik. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, mencerdaskan kehidupan bangsa dan Negara, melainkan pendidikan juga bertujuan memanusiakan manusia. Sebagai mana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dalam tambahan lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301 oleh sekretaris Negara Republik Indonesia Bambang Kesowo pada tanggal 8 juli 2003 di Jakarta dengan penjelasan umum bahwa manusia memerlukan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran.

Lahirnya gagasan pembaruan pendidikan Islam tak lepas dari para penggagasnya, salah satunya adalah Muhammad Abduh.¹ Dia dikenal sebagai seorang pembaharu pendidikan Islam yang pemikirannya memberikan kontribusi besar terhadap perubahan sistem pendidikan khususnya di Mesir dan umumnya di dunia pendidikan. Pengaruh pemikirannya dapat dirasakan dalam bidang reorganisasi pendidikan, tujuan pendidikan, dan metode pendidikan Islam.² Salah satu ide pembaharuannya dalam pendidikan Islam adalah menghapus sistem pendidikan umat Islam yang terdiktomikan kepada system tradisional (Islam) yang hanya mempelajari ilmu-ilmu agama dan modern (sekuler) yang mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan umum. Menurutnya ilmu pengetahuan itu satu, yaitu berasal dari Allah SWT.³ Sebagai

¹ Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 167

² Sutrisno, *Pendidikan Islam Yang Menghidupkan*, (Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang, 2008), hal. 20

³ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: kencana, 2007), hal. 230-236

*Corresponding Author

Email: anggafirdaus1508@gmail.com

diwahyukan melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan sebagian lain melalui ayat kauniyah.⁴ Bahkan al Qur'an mengajak ilmu pengetahuan tidak hanya terbatas pada ilmu agama dan syari'ah saja, namun al Qur'an juga mengajak mempelajari ilmu- ilmu alam dan ilmu-ilmu duniawi lainnya, karena ilmu-ilmu ini menjadi salah satu media atau sarana yang kuat untuk membangun dan meningkatkan standar kehidupan sosial, politik, ekonomi, budaya, dan militer. Dan jika direnungkan ayat-ayat al Qur'an dimanapun, akan didapati banyak nash-nash yang mendorong akal fikiran yang menuntut kepada penganalisaan dan diskusi serta berfikir dan pertimbangan yang jauh, untuk mencapai hakikat yang pasti. Sebagaimana firman Allah:

"Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadika nya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al Ankabut: 20)"

Dengan membawa pemikirannya yang berisi tentang sistem pendidikan baru, ia berusaha mendobrak tembok sistem pendidikan agama tradisional dan pendidikan produk Barat yang telah dibangun sejak Muhammad Ali Pasya berkuasa.⁵ Perjuangannya dalam upaya pembaruan pendidikan telah memberikan nilai-nilai yang berharga pada dunia pendidikan Islam yang meliputi pembaruan tujuan pendidikan Islam, materi pendidikan Islam, dan metode pendidikan Islam dari sistem tradisional menuju sistem modern.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research yaitu metode dengan pengumpulan datanya dilakukan dengan cara menghimpun data dari berbagai literatur. Penekanan penelitian pustaka adalah ingin menemukan berbagai teori, prinsip, pendapat, gagasan yang berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan.⁶ Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik telaah dokumen atau biasa disebut dengan studi dokumentasi sesuai dengan sumber data yang menjadi bahan dalam penelitian ini yang berupa buku-buku, jurnal, dan situs internet yang berkaitan dengan penelitian pustaka dan prosedurnya dengan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen kunci. Sementara teknik yang digunakan dalam menganalisis data ialah teknik analisis deskriptif kualitatif dengan melalui beberapa tahapan yaitu: 1) Reduksi data yaitu proses pemilihan data, 2) Penyajian data berupa teks naratif, dan 3) Penarikan kesimpulan secara terus menerus. Kemudian kesimpulan tersebut diverifikasi selama penelitian berlangsung.⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Syekh Muhammad Abduh

Muhammad Abduh atau Abduh (1849 – 11 Juli 1905) adalah seorang teolog Muslim, Mufti Mesir, pembaharu liberal, pendiri Modernisme Islam dan seorang tokoh penting dalam teologi dan filsafat yang menghasilkan Islamisme modern. Nama lengkap beliau adalah Muhammad Abduh Ibn Hasan Khair Allah, dilahirkan pada tahun 1849 M di Mahallat al-Nasr daerah kawasan Sibrakhait Provinsi al-Bukhairoh Mesir. Ayahnya Hasan Khairullah berasal dari Turki. Ibunya bernama Junainah berasal dari bangsa Arab yang silsilahnya sampai ke suku bangsa yang sama dengan Umar bin Khattab.⁸ Setelah lama vakum dalam menuntut ilmu, berkat dorongan semangat yang diberikan pamannya yang bernama Syekh Darwisy, maka Muhammad Abduh pun kembali ke Thanta untuk meneruskan pendidikannya. Setelah selesai menuntut ilmu di Thanta, kemudian Muhammad Abduh meneruskan studinya di al Azhar pada tahun 1866.⁹ Di al Azhar ia bertemu dengan Jamaluddin al Afgani, dan belajar ilmu filsafat kepadanya. Selain berguru, ia pun sering berdiskusi perihal pembaruan yang kelak membawanya ke dalam dunia politik. Antara tahun 1882 dan 1888 Muhammad Abduh diusir dari Mesir karena dianggap ikut serta dalam upaya menentang kekuasaan Khedewi Tawfik.¹⁰ Selama pengasingannya, ia tinggal di Paris dan Beirut. Selama pengasingan ia masih bersemangat melancarkan kegiatan politik dan dakwah yang bukan hanya ditunjukkan kepada rakyat Mesir saja, akan tetapi kepada penganut Islam diseluruh dunia. Bersama Jamaluddin al Afgani, ia menerbitkan majalah al Urwah al Wutsqa yang berisi tentang semangat pembaruan dalam dunia Islam dan membangkitkan umat Islam untuk melawan kekuasaan Barat. Disamping itu ia menulis sebuah buku yang sangat monumental yakni Risalah at Tauhid. Pada tahun 1888 ia kembali ke Mesir setelah masa pengasingannya berakhir. Akan tetapi keinginannya untuk mengajar kembali ditolak oleh sang penguasa kala itu. Sebaliknya penguasa kala itu menawarkan kepada

⁴ Muhaimin, *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman, Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Cirebon: Pustaka Dinamika, 1999), hal. 110

⁵ Hafidz Dasoeki, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1995), hal.117

⁶ arjono, *Panduan Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008), h. 20.

⁷ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin," *Jurnal Alhadharah* vol. 17, no. 33 (2018), h. 91-94.

⁸ Rif'at Syaqui Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh Kajian Masalah Ibadah*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hal. 22

⁹ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal 61

¹⁰ John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, (Bandung: Mizan, 2002), hal 12.

Muhammad Abduh untuk menjadi hakim di luar Kota Kairo. Akhirnya jabatan tersebut diterimanya dan dimanfaatkan untuk merealisasikan cita-cita pembaruannya.¹¹

Lahirnya pembaharuan pemikiran Muhammad Abduh dalam bidang pendidikan dilatarbelakangi dengan adanya dualisme pendidikan. Pertama, sekolah-sekolah yang berorientasi pada pendidikan barat yang kurikulumnya hanya memuat ilmu pengetahuan dari Barat dan siswa tidak diajarkan sama sekali pendidikan agama. Kedua, sekolah-sekolah agama yang berorientasi hanya pada ilmu-ilmu agama tanpa ilmu pengetahuan yang lain. Munculnya dualisme tersebut berimplikasi kepada terbentuknya kepribadian yang tidak seimbang. Lulusan sekolah-sekolah yang berbasis pendidikan Barat melahirkan lulusan yang berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi, tapi rendah dalam ilmu agama. Sedangkan lulusan sekolah-sekolah agama melahirkan para ulama yang miskin dalam wawasan intelektual serta enggan menerima perubahan atau perkembangan dan cenderung mempertahankan tradisi. Muhammad Abduh melihat terdapat segisegi negatif dari kedua model pendidikan tersebut. Oleh karena itu ia memandang bahwa jika pola pendidikan yang pertama masih tetap dipertahankan, maka akan mengancam sendi-sendi ajaran Islam, karena pendidikan produk Barat yang diterapkan tanpa nilai-nilai religius akan berakibat degradasi moral. Dan jika pola pendidikan yang kedua masih tetap dipertahankan, maka akan mengakibatkan umat Islam tertinggal jauh dan semakin terdesak oleh arus kehidupan dan pola hidup modern.

Untuk mengatasi permasalahan diatas, maka Muhammad Abduh melakukan pembaruan sistem pendidikan Islam dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reformasi Tujuan Pendidikan Islam

Mundurnya pendidikan umat Islam kala itu dilatarbelakangi dengan tujuan pendidikan yang menurut Muhammad Abduh harus diperbarui. Lembaga-lembaga pendidikan yang berbasis pendidikan Barat yang didirikan pemerintah hanya bertujuan mengedepankan aspek kognitif yang mengejar duniawi saja. Sedangkan sekolah-sekolah agama yang didirikan kala itu hanya mengedepankan aspek spiritual yang terfokus pada masalah akhirat. Untuk itu Muhammad Abduh berusaha mereformasi kedua tujuan pendidikan tersebut ke arah yang dinamis.¹² Menurut Muhammad Abduh tujuan pendidikan Islam adalah mendidik akal dan jiwa serta menyampaikannya kepada batas-batas kemungkinan seseorang dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹³ dari rumusan tujuan pendidikan tersebut, dapat dipahami bahwa yang ingin dicapai oleh Muhammad Abduh adalah tujuan yang mencakup aspek akal (kognitif) dan aspek spiritual (afektif). Ia menginginkan terbentuknya pribadi yang memiliki struktur jiwa yang seimbang antara aspek akal dan spiritual. Sehingga lahirlah manusia yang mampu berfikir serta memiliki akhlak yang mulia dan jiwa yang bersih. Pendidikan akal ditujukan sebagai alat untuk menanamkan kebiasaan berfikir dan tidak taklid.¹⁴ Dengan menanamkan kebiasaan berfikir, Muhammad Abduh berharap kebekuan intelektual yang melanda kaum muslim kala itu dapat dicairkan. Dan dengan pendidikan spiritual, diharapkan akan dapat melahirkan generasi baru yang tidak hanya mampu berfikir kritis, tetapi juga memiliki akhlak mulia serta jiwa yang bersih.¹⁵ Dalam kitabnya Risalah at Tauhid, Muhammad Abduh menyelaraskan antara akal dan agama. Ia berpandangan bahwa al Qur'an yang diturunkan dengan perantaraan lisan Nabi yang diutus Allah, telah mempertemukan akal dan agama. Oleh karena itu sudah merupakan ketetapan dikalangan kaum muslimin bahwa kebahagiaan dari ketentuan-ketentuan agama itu tidak dapat untuk meyakinkannya kecuali melalui akal. Dengan adanya ketentuan melalui hukum akal, dan terdapatnya ayat-ayat mutasyabihat di dalam al Qur'an, maka hal tersebut merupakan peluang besar bagi mereka yang suka berfikir terutama karena panggilan agama untuk senantiasa memikirkan semua makhluk Tuhan, dan tidak terbatas oleh berkeyakinan bahwa segala pemikiran yang benar tentang ciptaan Tuhan akan membawa bertambahnya keimanan kepada Allah SWT.¹⁶ Dengan demikian jika kedua aspek tersebut dididik dan dikembangkan, dalam arti akal dicerdaskan dan jiwa dididik dengan akhlak agama, maka umat Islam akan dapat terus maju serta mengimbangi bangsa-bangsa yang telah maju peradabannya.

b. Reformasi Kurikulum Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam yang telah dirumuskan Muhammad Abduh kemudian diaplikasikan dalam kurikulum dengan tingkatan pendidikan yang berbeda. Diantaranya kurikulum di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah dan Kejuruan, serta Universitas al Azhar¹⁷:

¹¹ Mahasri Shobahiya, *Studi Kemuhammadiyah: Kajian Historis, Ideologis, dan Organisatoris*, (Surakarta: LPID UMS), hal. 15

¹² Ali al Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 47

¹³ Harun Nasution, *Muhammad Abduh Teologi Rasional Mu'tazilah*, (Jakarta: UI, 1987), hal. 190

¹⁴ Fadhil al Djamali, *Menerabas Krisis Pendidikan Dunia Islam*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1988), hal. 15

¹⁵ Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2003), hal. 309

¹⁶ Muhammad Rasyid Ridha, *Tarikh Ustadz al Imam al Syaikh Muhammad Abduh*, (Mesir: Dar al Iman, 1367), hal. 511

¹⁷ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 310

1. Pengembangan kurikulum Sekolah Dasar Menurut Muhammad Abduh bahwa dalam kurikulum sekolah dasar hendaknya dimasukan pelajaran agama disetiap kelas. Karena untuk membentuk jiwa agama hendaknya dilakukan pada masa kanak-kanak. Dengan demikian maka lahirlah pribadi muslim yang memilki jiwa kebersamaan dan nasionalisme yang selanjutnya dapat menjadi dasar bagi pengembangan sikap hidup yang lebih baik, dan sekaligus dapat meraih kemajuan.¹⁸
2. Pengembangan kurikulum Sekolah Menengah dan Kejuruan Pengembangan kurikulum Sekolah Menengah dan Kejuruan dilakukan dengan memasukan mata Pelajaran mantiq dan filsafat yang sebelumnya tidak boleh diajarkan. Selain itu dimasukan pula pelajaran sejarah peradaban Islam dengan tujuan agar umat Islam mengetahui berbagai kemajuan dan keunggulan yang pernah diraih umat Islam.¹⁹ Juga diberikan pelajaran syari'at, kemiliteran, ilmu pemerintahan tergantung dengan tujuan dan profesi yang pelajar inginkan.²⁰
3. Pengembangan kurikulum di Universitas al Azhar Universitas al Azhar sebelum diadakannya pembaruan kurikulum, mata kuliahnya hanya sebatas ilmu agama saja.²¹ Kemudian secara perlahan Muhammad Abduh melakukan pembaruan kurikulum, dengan cara memasukan ilmu filsafat, sosiologi, sejarah, dan lainlain. Kemudian dibentuk Dewan Administrasi al Azhar (Idarah al Azhar) yang mengurus masalah administrasi pendidikan dan Rauq al Azhar yang berfungsi sebagai asrama bagi dosen dan mahasiswa-mahasiswa.²²

c. Reformasi Metode Pengajaran

Dalam aspek metode pengajaran, Muhammad Abduh berusaha membawa cara baru dalam dunia pendidikan saat itu. Ia mengkritik tajam penerapan metode hafalan tanpa pengertian yang umumnya dipraktekkan disekolahsekolah agama. Menurutnya metode menghafal tanpa pengertian akan merusak daya nalar, seperti yang pernah dialaminya ketika sekolah di Thanta. Menurutnya metode pengajaran yang selama ini hanya mengandalkan hafalan perlu dilengkapi dengan metode yang rasional dan pemahaman (insight). Dengan demikian, maka siswa nantinya bukan hanya saja hafal materi, akan tetapi juga memahami materi yang dihafal tersebut secara kompherensif. Upaya pembaruan yang dilakukan Muhammad Abduh dalam metode pengajaran adalah dengan memasukan metode munadzarah (diskusi) dalam proses pengajaran. Tujuan dimasukkannya metode munadzarah adalah untuk memberikan peluang kepada pelajar didalam bertanya perihal pelajaran-pelajaran yang sukar dimengerti serta menumbuhkan sikap ilmiah.²³

d. Konsep Pendidikan Wanita.

Menurut Muhammad Abduh, wanita harus mendapatkan pendidikan yang sama dengan laki-laki. Lelaki dan wanita mendapat hak yang sama dari Allah, sesuai dengan firmanNya dalam al Qur'an surat al Baqarah: 228, serta dalam al Qur'an surat al Ahzab: 35. Dalam pandangan Muhammad Abduh ayat tersebut mensejajarkan lelaki dan wanita dalam hal mendapatkan kemampuan, dan apabila yang diberikan Allah atas perbuatan yang sama, baik yang bersifat keduniaan maupun agama. Dari sini Muhammad Abduh menolak bahwa perempuan pun punya hak mendapatkan pendidikan yang sama dengan laki-laki. Menurutnya, wanita harus dilepaskan dari rantai kebodohan, maka dari itu wanita perlu diberikan Pendidikan. Demikian reformasi yang dilakukan Muhammad Abduh dalam bidang pendidikan, walaupun perjuangannya tersebut mendapatkan tantangan dan perlawanan dari kalangan ulama-ulama al Azhar ketika itu yang masih memiliki pola pikir tradisional yang tidak dapat menerima perubahan, akan tetapi perjuangan Muhammad Abduh tidak pernah surut demi meningkatkan kualitas pendidikan. Meskipun usaha pembaruan pendidikan yang dilakukan Muhammad Abduh belum secara keseluruhan dapat direalisasikan, akan tetapi tetap memberikan pengaruh terhadap perubahan sistem pendidikan khususnya di Mesir dan umumnya pada dunia pendidikan Islam.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Muhammad Abduh adalah salah seorang pembaru pendidikan Islam. Pembaruan-pembaruan yang dilakukannya meliputi; **Pertama**, pembaruan pada tujuan pendidikan Islam dari statis menuju dinamis dengan menekankan pada keseimbangan antara dua aspek, yakni aspek kognitif dan afektif. **Kedua**, melakukan pembaruan kurikulum dengan model integrated curriculum dengan cara memasukan pelajaranpelajaran filsafat, mantiq, ilmu pengetahuan alam, ditambah dengan ilmu-ilmu agama. Hal tersebut merupakan proses equalisasi secara proposional pendidikan keagamaan dan umum disekolah-

¹⁸ Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 53

¹⁹ Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, hal. 311

²⁰ Margareth Marcus, *Islam dan Modernisme, Terj. Jainuri dan Syafi'i A. Mughni*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal.80

²¹ Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al Manar*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994) hal. 13

²² Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 192

²³ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 118-119

sekolah modern dan tradisional. **Ketiga**, memasukan metode munadzarah atau metode diskusi dalam proses pembelajaran. **Keempat**, melakukan perbaikan administrasi dengan menentukan honorarium yang layak bagi ulama-ulama al Azhar, serta mendirikan gedung administrasi dan melakukan pengangkatan pegawai-pegawai untuk membantu rector. **Kelima**, pendidikan wajib diberikan bagi wanita.

REFERENSI

- Arjono, *Panduan Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008), h. 20.
- Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin," *Jurnal Alhadharah* vol. 17, no. 33 (2018), h. 91-94.
- Ali al Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 47
- Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 310
- Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 53
- Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, hal. 311
- Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 192
- Fadhil al Djamali, *Menerabas Krisis Pendidikan Dunia Islam*, (Jakarta: Golden Terayon Press, 1988), hal. 15
- Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal 61
- Hafidz Dasoeki, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1995), hal.117
- Harun Nasution, *Muhammad Abduh Teologi Rasional Mu'tazilah*, (Jakarta: UI, 1987), hal. 190
- John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, (Bandung: Mizan, 2002), hal 12.
- Muhaimin, *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman, Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Cirebon: Pustaka Dinamika, 1999), hal. 110
- Mahasri Shobahiya, *Studi Kemuhammadiyah: Kajian Historis, Ideologis, dan Organisatoris*, (Surakarta: LPID UMS), hal. 15
- Muhammad Rasyid Ridha, *Tarikh Ustadz al Imam al Syaikh Muhammad Abduh*, (Mesir: Dar al Iman, 1367), hal. 511
- Margareth Marcus, *Islam dan Modernisme*, Terj. Jainuri dan Syafi'i A. Mughni, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal.80
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 118-119
- Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al Manar*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994) hal. 13
- Rifat Syauqi Nawawi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh Kajian Masalah Ibadah*, (Jakarta: Paramadina, 2002), hal. 22
- Suwito, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 167
- Sutrisno, *Pendidikan Islam Yang Menghidupkan*, (Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang, 2008), hal. 20
- Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: kencana, 2007), hal. 230-236
- Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2003), hal. 309